

BAB 2

STUDI PUSTAKA

Studi pustaka merupakan bentuk kegiatan keilmuan yang dilakukan untuk menelaah secara mendalam teori dan konsep yang memiliki hubungan dengan topik penelitian. Telaah ini berfungsi sebagai landasan dalam melanjutkan proses penelitian. Beragam teori dan konsep yang ditinjau dimanfaatkan untuk memberikan kejelasan serta mempertegas batasan dalam penelitian.

2.1 Modul

2.1.1 Pengertian Modul

Dalam praktik pembelajaran, modul ajar dipahami sebagai satuan materi yang disusun secara lengkap dan dapat digunakan tanpa bantuan dari sumber lain. Modul memuat serangkaian proses belajar yang terencana sehingga peserta didik dapat memenuhi capaian pembelajaran yang telah dirumuskan dengan jelas. Sebagai bahan cetak, modul dirancang agar dapat dipelajari secara mandiri karena dilengkapi instruksi, penjelasan, serta arahan belajar yang memadai. Dengan menggunakan modul, peserta didik tetap mampu mengikuti proses belajar meskipun guru tidak hadir secara fisik (Kosasih 2021:18).

Modul merupakan bentuk pengembangan yang dirancang agar peserta didik dapat mempelajari isi materi dengan mudah dan terstruktur. Proses penyusunannya mengacu pada tujuan pembelajaran spesifik serta disusun secara logis dan sistematis. Modul biasanya memiliki tujuan pembelajaran, uraian materi, aktivitas atau latihan belajar.

Menurut Daryanto (2013), yang mengungkapkan bahwa modul merupakan materi pembelajaran yang dirancang secara menyeluruh dan tersusun dengan sistematis. Modul berfungsi menyediakan proses pengalaman belajar yang terstruktur agar peserta didik mampu menguasai kompetensi tertentu dengan komponen berupa tujuan pembelajaran, materi relevan, dan evaluasi. Karakteristik modul tersebut

memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari materi secara mandiri sesuai kemampuan dan kecepatan belajar mereka.

Selain itu, Majid (2014) mengungkapkan bahwa modul berfungsi sebagai bahan ajar mandiri yang disusun dengan pola yang sistematis serta difokuskan pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Modul tidak hanya memuat informasi, tetapi juga menyediakan aktivitas belajar, rangkuman, serta evaluasi untuk meningkatkan keterlibatan dan kemandirian peserta didik dalam memahami materi.

Merujuk pada pendapat-pendapat tersebut, maka modul memiliki fungsi sebagai materi belajar mandiri yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam meraih kompetensi pembelajaran tertentu. Modul umumnya berisi tujuan pembelajaran, materi pokok, aktivitas atau latihan, dan evaluasi yang berfungsi menilai pemahaman dan perkembangan belajar.

Sebuah modul dapat dinilai berkualitas dan menarik (Kosasih 2021:20-21), apabila memiliki karakteristik berikut:

- a. Modul memiliki sifat *self instructional*, artinya modul memungkinkan peserta didik belajar mandiri tanpa bantuan pihak lain. Modul yang baik memberi arahan dan informasi yang cukup sehingga pengguna dapat langsung memahami materi.
- b. Modul bersifat *self contained*, artinya setiap materi pembelajaran dalam satu kompetensi disajikan lengkap dalam modul. Dengan begitu, peserta didik dapat mempelajari keseluruhan materi dengan tuntas karena semuanya telah disusun menjadi satu kesatuan.
- c. Modul bersifat *stand alone*, artinya modul tidak membutuhkan media tambahan untuk dipelajari. Peserta didik dapat menggunakan modul tersebut tanpa harus mengakses sumber lain.
- d. Modul memiliki sifat *adaptive*, artinya isi modul harus sesuai dengan perkembangan informasi, pengetahuan, maupun teknologi. Dengan demikian, modul dapat diperbarui sesuai kebutuhan dan perubahan yang terjadi.

- e. Modul memiliki sifat *user friendly*, artinya modul harus dapat digunakan dengan mudah dan dapat dipahami oleh peserta didik. Instruksi yang diberikan harus jelas dan membantu peserta didik. Bahasa yang digunakan hendaknya bersifat sederhana, komunikatif, dan menggunakan istilah familiar agar memudahkan peserta didik dalam membaca maupun mengikuti setiap langkah pembelajaran.

Modul dapat dikategorikan efektif dan menarik apabila sesuai dengan sejumlah standar yang berhubungan dengan bentuk serta penyajiannya, yaitu:

- a. Format modul perlu ditata proporsional dan konsisten, baik dalam penggunaan kolom, ukuran kertas, pengetikan, maupun tanda penegas yang digunakan.
- b. Struktur atau organisasi modul harus mudah diikuti. Penataan peta konsep, urutan materi, serta alur penyajian informasi sebaiknya dibuat jelas sehingga memudahkan peserta didik memahami isi modul secara bertahap.
- c. Modul harus memiliki daya tarik visual. Hal ini dapat diwujudkan melalui desain sampul yang menarik, penggunaan gambar atau ilustrasi yang relevan, pemilihan bentuk huruf dan perpaduan warna harmonis, serta penyajian tugas maupun latihan yang tersusun rapi.
- d. Pemilihan ukuran huruf harus diperhatikan. Huruf yang digunakan hendaknya mudah dibaca, proporsional, dan jelas dalam penggunaan huruf kapital.
- e. Modul harus menggunakan bahasa Indonesia standar yang mudah dipahami, komunikatif, dan tidak rancu, dan dapat dipahami oleh peserta didik.
- f. Modul perlu konsisten dalam tampilan. Jarak spasi antar bagian, bentuk huruf, dan ukuran font hendaknya sama dari halaman pertama hingga halaman terakhir agar modul terlihat rapi dan profesional.

Selain memperhatikan karakteristik modul, penyusunan struktur modul juga menjadi hal yang penting. Secara garis besar, modul dibagi

tiga bagian pokok, yakni bagian pendahuluan, kegiatan pembelajaran, dan penutup. Struktur modul dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

a. Pendahuluan.

Pendahuluan biasanya memuat beberapa komponen pokok seperti tujuan pembelajaran, pengantar materi yang dipelajari, informasi singkat terkait pembelajaran, indikator pencapaian setelah menyelesaikan modul, serta orientasi awal untuk memandu proses belajar.

b. Kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti keseluruhan modul. Pada bagian ini tercantum tujuan pembelajaran yang lebih rinci, materi pokok disertai penjelasan, contoh, ilustrasi, aktivitas belajar, serta tugas atau latihan. Kegiatan belajar dapat mencakup aktivitas berpikir, membaca, ataupun menulis, hingga kegiatan lain seperti latihan motivasi, praktik pembelajaran, maupun praktik bersastra. Rangkaian aktivitas itu dirancang guna memfasilitasi peserta didik agar dapat mempelajari materi dengan tahapan yang jelas dan secara mandiri.

c. Penutup.

Dalam bagian penutup modul berisi unsur-unsur seperti ucapan penutup, rangkuman materi, aplikasi atau tugas lanjutan, serta tautan yang berhubungan dengan modul berikutnya.

Penggunaan bahasa pada modul juga merupakan aspek yang harus diperhatikan, terutama karena modul dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri. Bahasa dalam penyajian materi perlu menyesuaikan kemampuan perkembangan peserta didik sehingga isi pembelajaran lebih mudah dimengerti. Menurut Suryaman, dkk. (2006) terdapat beberapa prinsip penggunaan bahasa yang perlu diterapkan dalam modul sebagai berikut:

a. Gunakan gaya bahasa komunikatif, bersifat obrolan, dan terasa dekat bagi pembaca.

- b. Usahakan gaya tulisan mencerminkan bahasa lisan sehingga lebih mudah dicerna.
- c. Gunakan sapaan yang hangat dan personal agar pembaca seolah diajak berinteraksi.
- d. Pilih kalimat yang sederhana, singkat, dan tidak berbelit-belit.
- e. Diupayakan untuk menghindari istilah teknis yang terlalu asing agar tidak menimbulkan kebingungan.
- f. Diupayakan untuk menghindari kalimat positif maupun negatif yang ganda karena berpotensi salah tafsir.
- g. Pertanyaan retorik dapat digunakan sesekali untuk mengajak peserta didik berpikir.
- h. Sesekali bisa disisipkan kalimat yang bersifat ringan atau humoris untuk memberikan suasana belajar yang menyenangkan.
- i. Dapat menggunakan bantuan ilustrasi atau gambar penjelas untuk informasi abstrak.
- j. Berikan ungkapan pujian, dan motivasi untuk mendorong semangat belajar peserta didik.
- k. Buatlah modul terlihat sebagai bahan pembelajaran yang dinamis, menarik, dan dirancang khusus untuk membantu peserta didik belajar dengan nyaman.

2.1.2 Fungsi dan Manfaat Modul

2.1.2.1 Fungsi Modul

Modul memiliki sejumlah fungsi penting dalam proses pembelajaran, diantaranya:

2.1.2.1.1 Modul sebagai sumber belajar mandiri.

Modul memiliki peran mandiri. Melalui modul, peserta didik dapat mengatur dan mengembangkan kemampuan belajarnya sendiri.

2.1.2.1.2 Modul sebagai pengganti peran guru.

Isi modul disusun sedemikian rupa agar mampu menjelaskan materi secara jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, modul dapat menggantikan fungsi guru sebagai fasilitator ketika peserta didik belajar tanpa pendampingan langsung.

2.1.2.1.3 Modul sebagai sarana evaluasi.

Melalui aktivitas latihan atau tes di dalam modul, peserta didik dapat menilai sejauh mana penguasaannya terhadap materi. Modul membantu mereka melakukan evaluasi mandiri berdasarkan hasil belajar yang dicapainya.

2.1.2.1.4 Modul sebagai referensi bagi peserta didik.

Modul memuat berbagai materi yang harus dipelajari sehingga dapat dijadikan rujukan ketika peserta didik membutuhkan penjelasan atau informasi terkait topik tertentu.

2.1.2.2 Manfaat Modul

Modul memberikan berbagai manfaat dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

- a. Mengoptimalkan pembelajaran tanpa interaksi tatap muka.

Modul memungkinkan proses pembelajaran tetap berjalan meskipun tidak ada pertemuan secara rutin, misalnya karena faktor geografis, situasi sosial, atau faktor lain di masyarakat.

- b. Memungkinkan pengaturan waktu belajar yang fleksibel.

Peserta didik dapat menyesuaikan waktu dan kecepatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajarnya sendiri.

- c. Memperjelas pencapaian kompetensi

Modul menyediakan kriteria pencapaian yang jelas sehingga guru dan peserta didik dapat menilai penguasaan kompetensi.

d. Mengidentifikasi kelemahan peserta didik.

Melalui evaluasi yang tercantum dalam modul, guru dapat melihat bagian mana yang belum dikuasai peserta didik dan menentukan langkah tindak lanjut seperti bantuan tambahan atau remedial.

2.2 Bahan Ajar

2.2.1 Pengertian Bahan Ajar

Kegiatan pembelajaran terdiri atas sejumlah aktivitas yang dirancang secara terstruktur dan melibatkan guru maupun peserta didik dalam upaya mencapai sasaran pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran selalu melibatkan tiga komponen utama, yaitu bahan ajar, guru, dan peserta didik. Bahan ajar berperan sebagai sumber materi yang mendukung jalannya kegiatan pembelajaran sehingga dapat berlangsung secara terstruktur dan efektif.

Majid, sebagaimana dikutip dalam Kosasih (2021) menegaskan bahwa bahan ajar adalah berbagai jenis materi yang digunakan untuk mendukung jalannya proses belajar. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Nuryasana dan Desiningrum (2020) yang menjelaskan bahwa bahan ajar dapat berupa materi tertulis maupun nontertulis yang dirancang untuk memfasilitasi guru atau instruktur dalam mengembangkan proses pembelajaran. Selanjutnya, Saridah (2019) menekankan bahwa bahan ajar tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga memuat petunjuk belajar, kompetensi yang harus dicapai, latihan, serta kegiatan evaluasi bagi peserta didik. Kosasih (2021) juga menambahkan, bahan ajar dapat dipahami sebagai alat bantu bagi guru dan peserta didik yang dirancang untuk menyederhanakan proses belajar, baik berupa teks maupun bentuk lainnya. Dengan bahan ajar, peserta

didik dapat menguasai kompetensi secara bertahap dan teratur sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif. Sementara itu, Dick dan Carey (2009) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan komponen instruksional yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan belajar, sehingga setiap materi yang disusun harus selaras dengan tujuan dan strategi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, maka sebuah bahan ajar adalah perangkat yang berisi berbagai materi pembelajaran yang disusun sesuai kurikulum agar membantu peserta didik mencapai kompetensi secara sistematis, terukur, dan terarah.

2.2.2 Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar berperan membantu guru dalam memberikan penjelasan materi yang harus dicapai peserta didik selama proses pembelajaran. Keberadaan bahan ajar dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik, hal tersebut memberikan bukti bahwa bahan ajar memiliki peran yang signifikan dalam menunjang berlangsungnya pembelajaran. Kosasih (2021:4) menguraikan berbagai fungsi bahan ajar menurut perspektif pengguna bahan ajar, yaitu:

- a. Berdasarkan kebutuhan peserta didik, bahan ajar berfungsi menyediakan informasi dan pengetahuan yang tersusun secara runtut serta dirancang secara sistematis. Di dalamnya terdapat berbagai bentuk latihan maupun permasalahan yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik sekaligus mengukur tingkat penguasaan terhadap materi pembelajaran.
- b. Berdasarkan kebutuhan guru, bahan ajar memiliki peran dalam menyajikan materi secara terencana sesuai tuntutan kurikulum. Capaian pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum telah dijabarkan secara jelas dan terstruktur dalam bahan ajar sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efisien. Bahan ajar mempermudah guru dalam memilih media, metode, dan instrumen

penilaian yang sesuai perencanaan. Peran guru pun bergeser dari pengajar tradisional menjadi fasilitator yang mendesain strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakter peserta didik.

Selain itu, menurut (Nana, 2020:4-7) peran bahan ajar, sebagai berikut:

a. Fungsi bahan ajar bagi Guru

- 1) Guru dapat meminta peserta didik mempelajari materi lebih dahulu sebelum kegiatan belajar berlangsung serta menjawab pertanyaan pada akhir setiap subtopik. Dengan cara ini, pembelajaran di kelas dapat difokuskan pada bagian yang belum dipahami peserta didik sehingga waktu dapat digunakan dengan lebih efisien.
- 2) Dengan bahan ajar, guru dapat berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami materi, bukan sekadar memberikan informasi.
- 3) Pemanfaatan bahan ajar membuat proses pembelajaran lebih aktif dan interaktif. Peserta didik dapat mempelajari materi di rumah terlebih dahulu, mencatat hal yang belum dipahami, dan mendiskusikannya saat di kelas. Kondisi ini memicu partisipasi peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, tidak hanya menjadi pendengar dalam penjelasan guru.

b. Fungsi bagi Peserta Didik

- 1) Bahan ajar yang tersusun dengan baik, logis, dan sesuai alur pembelajaran memudahkan peserta didik melakukan belajar pendahuluan. Dengan demikian, mereka sudah memiliki gambaran pokok mengenai konsep penting sebelum materi dibahas di kelas.
- 2) Bahan ajar dapat menjadi sumber belajar tambahan atau bahan diskusi bagi peserta didik di luar jam pelajaran sehingga mereka dapat belajar secara fleksibel.
- 3) Ketersediaan bahan ajar memungkinkan peserta didik mengatur kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

- 4) Guru umumnya merancang bahan ajar secara runtut sehingga peserta didik dapat mengikuti proses belajar dengan terstruktur. Peserta didik diberi keleluasaan untuk menentukan urutan belajar, apakah mengikuti struktur yang disediakan atau memulai dari materi yang menarik bagi mereka.

Selain itu, terdapat manfaat dan kegunaan bahan ajar menurut (Aisyah dkk., 2020) sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Guru

- 1) Guru menerima bahan ajar yang telah dipadukan dengan standar kurikulum dan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran lebih sistematis.
- 2) Guru tidak harus terpaku pada satu buku teks tertentu karena bahan ajar dapat dikembangkan secara lebih fleksibel dan variatif.
- 3) Penyusunan bahan ajar dengan memanfaatkan berbagai sumber membuat guru semakin kaya wawasan dan referensi.
- 4) Pengembangan bahan ajar turut meningkatkan kompetensi profesional guru karena memberikan pengalaman langsung dalam merancang dan menyusun materi pembelajaran.
- 5) Bahan ajar mendukung terciptanya komunikasi dan interaksi pembelajaran yang optimal antara guru dan peserta didik melalui penyampaian materi yang lebih jelas dan terstruktur.

b. Manfaat bagi Peserta didik

- 1) Pembelajaran menjadi lebih menarik karena materi lebih terencana dan sesuai kebutuhan belajar.
- 2) Peserta didik dapat belajar mandiri sehingga ketergantungan terhadap penjelasan guru dapat berkurang.
- 3) Bahan ajar memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami setiap kompetensi yang diharapkan karena materi disusun secara runtut dan sistematis.

Kosasih (2021:7) menyampaikan beberapa kegunaan pembuatan bahan ajar, antara lain:

- a. Memfasilitasi peserta didik agar dapat merasakan pengalaman belajar yang sesungguhnya serta berperan langsung dalam proses pembelajaran.
- b. Menyajikan berbagai objek atau fenomena yang sulit diamati langsung dengan bantuan model, gambar, denah, film, foto, atau bentuk representasi lainnya.
- c. Memperluas wawasan pembelajaran di dalam kelas dengan cara menghadirkan materi yang lebih beragam dan kaya informasi.
- d. Menyediakan informasi yang tepat, mutakhir, dan dapat berfungsi sebagai pelengkap atau perluasan dari pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.
- e. Membantu mengatasi berbagai persoalan pembelajaran, baik dalam lingkup kecil (kelas) maupun lingkup yang lebih luas.
- f. Meningkatkan semangat dan dorongan belajar peserta didik melalui penyajian materi yang menarik dan relevan.
- g. Mendorong peserta didik berpikir kreatif, kritis, serta mampu memecahkan masalah sekaligus menumbuhkan ide baru dan orisinal dalam pembelajaran.

Berdasarkan berbagai uraian sebelumnya, maka bahan ajar memiliki peran strategis dalam keseluruhan proses pembelajaran. Bahan ajar bagi guru memiliki fungsi sebagai perangkat pendukung yang membantu merencanakan, menyampaikan, dan mengarahkan kegiatan belajar secara lebih sistematis. Keberadaan bahan ajar memungkinkan guru menyusun pembelajaran yang terstruktur, konsisten dengan kurikulum serta relevan dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, bahan ajar bagi peserta didik menjadi sumber utama yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai materi yang akan dipelajari. Melalui bahan ajar, peserta didik memahami tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, serta langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai kompetensi tertentu. Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar mandiri karena di dalam bahan ajar telah disediakan petunjuk belajar,

penjelasan konsep, latihan, dan evaluasi. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya sebagai referensi tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta keterampilan belajar peserta didik.

2.2.3 Tujuan Pembuatan Bahan Ajar

Prastowo (2012) mengemukakan beberapa tujuan dalam penyusunan bahan ajar, antara lain:

- a. Memberikan dukungan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.
- b. Menyediakan variasi materi untuk mengurangi kebosanan selama proses belajar.
- c. Mempermudah peserta didik untuk mempelajari secara mandiri.
Membuat aktivitas pembelajaran terasa lebih seru dan menyenangkan bagi peserta didik.

2.2.4 Landasan Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, pemilihan bahan ajar perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku agar penggunaannya dapat mendukung pencapaian kompetensi secara optimal. Menurut Suryaman (2012), sumber belajar harus dipilih secara tepat agar efektif dan memberikan makna bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Dalam menentukan bahan ajar, terdapat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Bahan ajar harus relevan.

Penggunaan bahan ajar harus sesuai kebutuhan dan karakter peserta didik.

- b. Bahan ajar bersifat kontekstual.

Bahan ajar harus memiliki kaitan dengan pengalaman atau lingkungan keseharian peserta didik sehingga lebih mudah dipahami.

- c. Bahan ajar harus menarik.

Bahan ajar perlu dibuat menarik agar dapat memancing perhatian dan minat belajar. Ketertarikan sering menjadi pemicu berkembangnya kemampuan kognitif.

- d. Bahan ajar harus menantang.

Bahan ajar tidak hanya ditujukan untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk menimbulkan rasa penasaran agar peserta didik terdorong mempelajari materi lebih jauh.

2.2.5 Penilaian Bahan Ajar

Menurut BNSP (2007), suatu bahan ajar dikatakan bisa digunakan apabila dapat memenuhi kriteria empat komponen penting, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

Pada aspek kelayakan isi, penilaiannya mencakup:

- a. Kecocokan materi dengan kompetensi dasar (KD) yang mencakup aspek kelengkapan, keluasan, serta kedalaman pembahasan.
- b. Ketepatan materi yang mencakup kejelasan definisi, konsep, prosedur, prinsip, contoh, fakta, ilustrasi, serta butir soal.
- c. Kehadiran materi pendukung, seperti keterkaitan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, informasi terbaru, kualitas referensi, kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah, hubungan antar konsep, kemampuan komunikasi, penerapan konsep, daya tarik materi, dorongan untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut, serta materi pengayaan.

Pada aspek kelayakan penyajian dinilai melalui beberapa aspek, antara lain:

- a. Metode penyampaian yang memperhatikan tata urutan, keterpaduan, dan keseimbangan antar bagian.
- b. Penyajian yang berfokus pada peserta didik, mendorong pengembangan keterampilan proses, serta memperhatikan aspek keselamatan.

- c. Kelengkapan elemen penyajian yang mencakup bagian pendahuluan, isi, dan penutup.

Pada aspek penilaian kelayakan bahasa meliputi tiga kategori utama, yaitu:

- a. Kesesuaian bahasa dengan tahap perkembangan peserta didik, baik dari sisi intelektual maupun sosial-emosional.
- b. Tingkat komunikasi yang mencakup keterbacaan dan ketepatan bahasa.
- c. Kejelasan alur pikir yang terlihat dari keterpaduan dan keruntutan antar bagian serta antar paragraf.

Aspek kegrafikan meliputi:

- a. Kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO serta proporsinya dengan materi
- b. Desain sampul yang mempertimbangkan tipografi, dan pilihan huruf
- c. Desain isi buku yang memperhatikan representasi isi, keselarasan, kelengkapan tata letak, kemudahan dipahami, penggunaan tipografi, dan kualitas ilustrasi. (Muslich, 2010).

2.3 Cerita Pendek

2.3.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek salah satu bentuk karya sastra berbasis prosa yang menggambarkan peristiwa atau persoalan manusia dalam ruang yang ringkas. Disebut “pendek” karena penyajian cerita relatif singkat dan tidak detail seperti novel sehingga alur, tokoh, dan konflik yang disampaikan menjadi padat dan langsung pada inti permasalahan. Cerita pendek banyak dinikmati oleh kalangan remaja karena penggunaan bahasanya sederhana, mudah dipahami, dan penyampaian makna jelas. (Aeni & Lestari, 2018). Pandangan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kerti (2020: 11) menyatakan bahwa sebuah cerita pendek biasanya dapat diselesaikan oleh pembaca dengan waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan novel. Selain itu, cerita pendek termasuk karya sastra yang

produktif karena bisa dijangkau melalui berbagai media, seperti koran, majalah, maupun situs daring. (Sufanti, Fatimah, Nur'aini, & Atmojo, 2018).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita pendek merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memotret pengalaman atau permasalahan hidup manusia secara ringkas, menggunakan bahasa komunikatif, serta mudah dipahami pembaca karena struktur dan penyajiannya sederhana namun tetap bermakna.

2.3.2 Ciri Cerita Pendek

Setiap karya sastra memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dari karya sastra lainnya. Cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya prosa juga mempunyai kekhasan tertentu. Keunikan atau ciri cerita pendek tersebut diungkapkan oleh Wicaksono (dalam Tarnisih 2018, hlm. 55) beberapa karakteristik yang biasanya ditemukan dalam cerita pendek, yaitu:

- a. Alurnya lebih singkat dibandingkan novel.
- b. Jumlah kata umumnya berkisar di 10.000 kata
- c. Sumber cerita kerap berasal dari pengalaman hidup sehari-hari atau situasi sosial di lingkungan sekitar.
- d. Penyajian cerita tidak menguraikan seluruh perjalanan hidup tokoh, tetapi hanya bagian yang dianggap penting.
- e. Konflik tokoh digambarkan secara jelas hingga mencapai tahap penyelesaian.
- f. Bahasanya sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami.
- g. Meninggalkan kesan mendalam yang memungkinkan pembaca ikut mengalami suasana cerita.
- h. Memiliki alur tunggal dan penokohan yang tidak kompleks.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka cerita pendek memiliki ciri yang relatif seragam yakni penyajian ringkas dengan alur

tunggal, penggunaan bahasa sederhana namun efektif, dan kemampuan menghadirkan pengalaman naratif yang memberikan Kesan kuat bagi pembaca. Format yang padat dan fokus menjadikan cerita pendek sebagai bentuk karya sastra yang efisien, komunikatif, dan memberi makna mendalam bagi pembaca.

2.3.3 Unsur Cerita Pendek

Dalam sebuah cerita pendek pasti memiliki unsur pembangun yang berfungsi menciptakan sebuah karya sastra yang koheren, mudah dipahami, dan mampu memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2018:23) cerita pendek tersusun dari dua jenis unsur pembentuk, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup elemen yang berasal dari karya itu sendiri dan berperan langsung dalam membangun struktur cerita, antara lain:

a. Tema

Tema merupakan konsep sentral yang menjadi landasan bagi seluruh alur cerita. Menurut Mahliatusikah (dalam Utama 2020) memandang tema sebagai ide sentral yang menjadi titik pijak sebuah karya sastra serta menghubungkan berbagai unsur pembangunnya. Meskipun tema memegang peran penting, unsur-unsur lain dalam cerita juga saling melengkapi sehingga semuanya bekerja bersama untuk membentuk kesatuan cerita. Pandangan ini diperkuat oleh Umar (dalam Utama, 2020) yang menegaskan bahwa tema merupakan dasar pengembangan cerita dan memiliki peran penting dalam keseluruhan isi cerita.

Dalam praktiknya, pengarang tidak selalu mengungkapkan tema secara langsung. Pembaca sering kali harus menafsirkan sendiri inti masalah atau gagasan utama yang ingin disampaikan. Meski demikian, ada pula cerita pendek yang menyertakan petunjuk berupa kata atau kalimat kunci yang mengarahkan pembaca untuk menangkap tema sejak awal atau sebelum cerita selesai dibaca.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, tema dalam cerita pendek berfungsi sebagai landasan utama yang mengarahkan pengembangan cerita dan mempersatukan unsur-unsur lainnya. Tema dalam cerita pendek biasanya disajikan secara terang-terangan atau tersembunyi sehingga pembaca harus menentukan sendiri tema dalam cerita tersebut.

b. Alur/Plot

Alur atau plot merupakan susunan kejadian yang sistematis dalam sebuah cerita sehingga menggerakkan jalannya cerita, dimulai dari tahap pengenalan menuju klimaks hingga mencapai tahap penyelesaian.

Menurut Kosasih (2021:109) alur merupakan rangkaian peristiwa yang berlangsung secara kronologis dan tersusun berdasarkan urutan waktu. Atas dasar itu, dikenal adanya alur yang disajikan secara runut dari awal hingga akhir cerita maupun alur yang bergerak sebaliknya. Sejalan dengan itu, Surastina (2018:70) menegaskan bahwa alur adalah rangkaian kejadian yang saling berkaitan secara kausal sehingga membentuk suatu kesatuan cerita yang padu.

Sebagai salah satu unsur utama dalam karya fiksi, alur tidak hanya memperlihatkan rentetan peristiwa tetapi juga mengungkap faktor penyebab munculnya setiap kejadian. Analisis alur mencakup hubungan sebab-akibat yang membangun konflik tokoh dalam cerita. Santoso (2019:12) menyebutkan bahwa konflik dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu konflik internal –terjadi dalam diri tokoh – dan konflik eksternal – pertikaian antara tokoh dengan tokoh lain atau dengan lingkungan sekitarnya. Tahapan alur dalam cerita dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Santoso (2019:9) tahapan alur dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

- 1) Tahapan pengenalan atau eksposisi yang memperkenalkan latar dan tokoh yang menjadi pembuka cerita.

- 2) Tahap pemunculan konflik yang memaparkan berbagai masalah yang memicu pertikaian.
- 3) Tahapan meningkatnya konflik atau komplikasi, tahap ini berisi permasalahan yang berkembang dan semakin kompleks, baik secara internal maupun eksternal.
- 4) Tahap klimaks, yaitu puncak ketegangan yang dialami tokoh utama.
- 5) Tahap penyelesaian, yaitu bagian dari cerita di mana konflik mencapai puncaknya dan diberikan solusi atau penuntasan.

Pembagian tahapan alur tersebut sejalan dengan pendapat Suwarni, dkk (2018:104) yang membagi tahapan alur menjadi lima tahapan, yaitu pengenalan, timbul konflik, klimaks, antiklimaks, dan resolusi. Setiap tahapan menggambarkan perkembangan peristiwa dari awal hingga akhir cerita.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang saling berkaitan secara sebab-akibat dan tersusun dalam beberapa fase, mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Di antara tahapan tersebut, konflik dan klimaks menjadi komponen yang paling menentukan dinamika cerita.

c. Latar / Setting

Latar mencakup unsur tempat, waktu, dan suasana yang menjadi konteks terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar memberi dasar konkret bagi pembaca untuk memahami di mana, kapan, dan dalam suasana apa peristiwa berlangsung.

Luxemburg dkk. (1989:137) menjelaskan bahwa latar berfungsi memperjelas situasi, memperkuat suasana, serta membantu pembaca memahami tindakan dan watak tokoh. Latar dapat bersifat realistik atau imajiner tergantung pada kebutuhan artistik pengarang.

Latar sangat penting karena dapat mengungkapkan kondisi sosial-budaya, nilai-nilai lokal, dan realitas masyarakat yang menjadi latar belakang penciptaan cerita.

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku atau orang dalam cerita, sementara penokohan merupakan watak, sifat, dan karakter tokoh tersebut. Tokoh menjadi unsur penting karena melalui tokohlah konflik dan peristiwa berkembang.

Menurut Abrams (dikutip dalam Nurgiyantoro, 2019), tokoh dalam karya naratif atau drama dinilai memiliki sifat dan kecenderungan tertentu oleh pembaca, yang terlihat dari ucapan dan perilakunya. Penokohan bisa dilakukan secara langsung oleh pengarang atau secara tidak langsung melalui dialog, tingkah laku, dan tanggapan tokoh lain.

e. Sudut Pandang (*Point of view*)

Sudut pandang merupakan perspektif yang dipilih pengarang untuk menuturkan peristiwa kepada pembaca.. Pemilihan sudut pandang memengaruhi kedalaman cerita, kedekatan emosional, serta tingkat objektivitas narasi.

Abrams (1981:142) mendefinisikan sudut pandang sebagai cara pengarang menampilkan tokoh dan peristiwa kepada pembaca melalui perspektif tertentu. Sudut pandang dapat berupa orang pertama (aku), orang ketiga serba tahu, atau orang ketiga terbatas.

f. Amanat

Amanat berfungsi sebagai pesan moral atau nilai yang disampaikan pengarang melalui tindakan dan pengalaman tokohnya. Amanat bisa tersurat (dinyatakan langsung) atau tersirat (tersamar dalam alur dan perilaku tokoh).

Nurgiyantoro (2019:323) menyebutkan bahwa amanat adalah makna yang tersirat di balik cerita yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat menjembatani hubungan antara karya sastra

dan kehidupan nyata karena melalui amanat, pembaca memperoleh hikmah dan nilai-nilai kemanusiaan.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk khas yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, maupun pandangannya melalui pilihan bahasa tertentu. Unsur seperti pemilihan kata (diksi), penggunaan majas, dan pola penyusunan kalimat menjadi bagian yang memperkuat aspek estetis dalam cerita pendek. Keraf (2010:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara seseorang mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang memiliki kekhasan dan mencerminkan karakter penulis. Artinya, gaya bahasa bukan sekadar ornamen dalam karya sastra, tetapi turut membangun suasana, memperjelas karakter tokoh, serta menegaskan pesan yang ingin disampaikan.

2.3.5 Jenis Cerita Pendek

Cerita pendek dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, yaitu cerita pendek yang disusun secara utuh dan cerita pendek yang disajikan secara parsial (Kerti, 2020: 13-14). Cerita pendek jenis pertama merupakan cerita yang disusun secara terfokus dengan satu tema yang kuat serta alur yang runtut sehingga pembaca memahami akhir cerita dengan jelas. Cerita ini umumnya lahir dari pengalaman nyata atau fenomena faktual. Sebaliknya, cerita pendek yang tidak ditulis secara lengkap cenderung tidak menekankan satu tema tertentu sehingga alurnya tampak lebih bebas atau tidak tersusun secara sistematis. Jenis ini sering disebut sebagai cerita pendek gagasan karena lebih banyak berangkat dari ide atau renungan pengarang daripada realitas konkret.

Zainurrahman (2011) menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan teks naratif fiktif yang menampilkan kejadian serta konflik sekaligus membawa nilai moral dan hiburan bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Edgar Allan Poe (dalam Abrams, 1999) yang

menegaskan bahwa cerita pendek memiliki sifat ringkas dan dapat dituntaskan dalam waktu singkat dengan satu efek dominan yang ingin disampaikan. Pandangan ini mempertegas bahwa cerita pendek tidak hanya dibedakan berdasarkan panjangnya, tetapi juga dari kekuatan fokus tematik dan efektivitas penyampaian pesan.

Apabila ditinjau dari isinya, maka cerita pendek umumnya tersusun dari beberapa struktur, yaitu abstrak, orientasi, komplikasi atau puncak konflik, evaluasi, resolusi, dan koda. Struktur tersebut bersifat umum dan tidak wajib muncul secara lengkap dalam setiap cerita pendek, mengingat kreativitas pengarang sering kali memengaruhi cara penyajian cerita. Pada cerpen *slice of life*, misalnya, beberapa bagian seperti resolusi dan koda bisa jadi tidak ditampilkan karena pengarang lebih menekankan pada representasi momen atau gagasan tertentu.

Pemahaman terhadap jenis dan karakteristik cerita pendek tersebut menjadi penting dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya pada materi menulis cerpen dalam kurikulum 2013 edisi revisi. Kurikulum ini menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra sekaligus mengekspresikan kreativitas mereka melalui kegiatan menulis. Dengan mengenali beragam jenis cerpen serta struktur pembangunnya, peserta didik diharapkan mampu menganalisis unsur cerita pendek secara lebih kritis, menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang tersirat, serta memahami gaya penceritaan pengarang. Selain itu, pengetahuan mengenai jenis cerpen juga membantu peserta didik dalam memilih dan menerapkan bentuk penceritaan yang sesuai ketika mereka diminta untuk menghasilkan teks cerita pendek. Mereka dapat menentukan apakah ingin menulis cerpen yang berstruktur lengkap atau cerpen gagasan yang lebih bebas, selama tetap memperhatikan kaidah kebahasaan serta tujuan komunikatif teks sastra. Dengan demikian, capaian pembelajaran seperti menganalisis unsur cerita, menafsirkan nilai-nilai kehidupan, memahami gaya bahasa

dan alur, hingga mengekspresikan gagasan melalui penulisan cerpen dapat dicapai secara lebih optimal dan terarah.

2.4 Ilustrasi Visual

2.4.1 Pengertian Ilustrasi Visual

Ilustrasi visual atau gambar merupakan salah satu bentuk media yang merepresentasikan berbagai gagasan atau pengalaman ke dalam visual dua dimensi. Melalui gambar, seseorang dapat menuangkan ide, perasaan, atau pemikirannya dalam berbagai bentuk, seperti slide, potret, ilustrasi, lukisan, film, hingga proyeksi cahaya (Hamalik, 2017). Gambar juga dipandang sebagai media yang paling sering dimanfaatkan karena bersifat universal; bahasa visual pada umumnya dapat dipahami oleh siapa pun tanpa terikat ruang dan budaya tertentu (Sadiman, 2014). Menurut Sudjana (2007), gambar tergolong sebagai media visual grafis, yakni media yang mampu menyampaikan informasi dengan memadukan fakta dan ide secara efektif melalui kombinasi elemen verbal dan visual. Sejalan dengan itu, Arsyad (1995) menyatakan bahwa gambar mencakup berbagai objek, peristiwa, atau situasi yang dituangkan melalui gambar, garis, simbol, kata, maupun bentuk grafis lainnya sebagai sarana penyampaian pesan.

Berdasarkan pandangan tersebut, para ahli sepakat bahwa gambar merupakan media visual dua dimensi yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, fakta, perasaan, maupun informasi secara lebih jelas dan mudah dipahami. Gambar bersifat universal karena dapat dimengerti oleh banyak orang tanpa batasan bahasa atau budaya. Sebagai media grafis, gambar memadukan unsur visual dan verbal sehingga mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, media gambar berperan penting sebagai alat komunikasi dan pembelajaran karena dapat membantu memperjelas ide dan meningkatkan pemahaman pembaca atau peserta didik.

2.4.2 Fungsi Media Ilustrasi Visual

Keefektifan penggunaan media ilustrasi visual atau gambar pada kegiatan pembelajaran dapat dilihat melalui temuan penelitian yang dikemukakan Spaukling (dalam Soeparno dkk., 1998). Ia menjelaskan bahwa peserta didik belajar melalui gambar dengan beberapa cara, yakni:

- a. Gambar mampu menarik perhatian peserta didik secara optimal.
- b. Gambar akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga minat belajar meningkat.
- c. Gambar memudahkan peserta didik untuk paham materi yang dibahas, terutama dalam menafsirkan dan mengingat kembali isi materi yang disertai visual tersebut.

Sudjana (2010) juga menguraikan efektivitas pembelajaran melalui media gambar. Menurutnya:

- a. Ilustrasi merupakan representasi visual pada tingkat abstraksi tertentu yang dapat dipahami melalui pengalaman sebelumnya dan ditafsirkan bersama dengan bahasa verbal;
- b. Ilustrasi memiliki kekuatan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik;
- c. Ilustrasi mendukung pemahaman teks dalam buku pelajaran melalui bantuan visual yang memperjelas dan memperkuat ingatan;
- d. Dalam media seperti booklet, peserta didik umumnya lebih tertarik pada tampilan setengah hingga satu halaman penuh gambar yang dilengkapi petunjuk singkat;
- e. Ilustrasi perlu dikaitkan dengan kondisi nyata agar stimulus belajar menjadi lebih efektif; dan
- f. Ilustrasi hendaknya disusun sedemikian rupa mengikuti arah gerak mata pembaca, dengan menempatkan informasi utama pada bagian kiri atas agar mudah ditangkap secara visual.

Sementara itu, Kosasih (2021:43) menegaskan bahwa ilustrasi berperan penting sebagai alat bantu untuk menerangkan konsep yang tidak dipahami oleh peserta didik. Agar efektif, ilustrasi perlu

disesuaikan dengan konteks belajar, karakteristik peserta didik, dan tujuan materi. Penggunaan gambar atau ilustrasi juga perlu memperhatikan fungsinya sebagai penarik perhatian, pemberi ringkasan, penjelas materi, serta penyedia informasi tambahan yang mendukung pemahaman.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, media gambar berperan penting dan efektif dalam proses pembelajaran. Gambar tidak hanya mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami, menafsirkan, serta mengingat materi dengan lebih baik. Keefektifan gambar terletak pada kemampuannya menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata, memperjelas isi teks, dan menyajikan informasi secara visual yang mudah dipahami. Agar fungsinya optimal, gambar atau ilustrasi perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, konteks materi, serta ditata secara tepat sesuai prinsip keterbacaan visual. Dengan demikian, media gambar menjadi sarana yang strategis untuk memperkuat proses pemahaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.4.3 Manfaat Ilustrasi Visual dalam Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad (2009), penggunaan media gambar memiliki sejumlah manfaat praktis dalam pembelajaran, yakni:

- a. Media gambar membantu memperjelas informasi yang disampaikan guru.
- b. Media gambar menarik perhatian dan memusatkan fokus peserta didik yang akhirnya meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.
- c. Media gambar juga berfungsi mengatasi berbagai keterbatasan yang berkaitan dengan indra, ruang, maupun waktu. Misalnya:
 1. Objek besar yang tidak dapat dihadirkan di depan kelas dapat digantikan representasi visual.
 2. Objek kecil/sulit diamati dapat divisualisasikan melalui gambar.

3. Peristiwa langka, kejadian bersejarah, proses yang rumit, hingga fenomena alam yang berlangsung dalam rentang waktu panjang dapat ditampilkan dalam bentuk gambar agar relevan.
4. Situasi atau percobaan yang berpotensi membahayakan dapat digambarkan oleh visualisasi gambar.
5. Peristiwa alam yang membutuhkan waktu lama dapat disajikan melalui gambar.

Di samping manfaat tersebut, penggunaan gambar dalam pembelajaran menulis juga memiliki nilai tambah. Untuk memahami suatu gambar, peserta didik harus berpikir kritis dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Tarigan dan Tarigan (1996) menegaskan bahwa menulis menggunakan media gambar dapat mengasah imajinasi dan membantu peserta didik mengembangkan gagasan menjadi sebuah karangan. Dengan kata lain, gambar mampu merangsang peserta didik untuk menyampaikan ide kreatif mereka dalam bentuk tulisan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, peneliti tidak menemukan penelitian yang benar-benar sama dengan topik yang akan dikaji. Meskipun demikian, terdapat penelitian terdahulu yang memiliki kedekatan konsep dengan penelitian ini. Salah satunya berjudul *“Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Proyek dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen”*, dipublikasikan dalam Jurnal Metafora Volume 2 Nomor 1, Oktober 2015, halaman 153–179. Penelitian tersebut mengembangkan sebuah bahan atau modul dengan menggunakan pengembangan Borg and Gall yang telah disesuaikan dari model pengembangan Puslitjaknov. Uji coba pada produk ini dilakukan melalui eksperimen dengan desain *Pretest–Posttest Non-Equivalent Control Group Design* untuk menilai kelayakan melalui data angket yang dikonversi ke skala lima. Hasil penelitian menyatakan bahwa modul cerita pendek untuk siswa kelas XII SMA dinilai layak berdasarkan penilaian para ahli dan guru Bahasa

Indonesia. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenjang pendidikan yang menjadi sasaran, yaitu jenjang SMP. Selain itu, penelitian ini juga akan memanfaatkan media gambar sebagai pendukung pengembangan, yang tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh Tri Riya Anggraini dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek (Cerpen) Kelas X SMA Negeri 2 OKU*”, diterbitkan dalam Jurnal Didascien Bahasa Volume 1 Nomor 1, November 2015. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan sebuah bahan materi menulis cerpen yang efektif untuk siswa kelas X SMA Negeri 2 OKU. Produk yang dihasilkan adalah modul berjudul *Mari Menulis Cerpen*. Penelitian ini memakai metode *Research and Development (R&D)* dengan mengadaptasi pengembangan Jolly dan Bolitho. Efektivitas modul diuji melalui tes tulis. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa bahan ajar berkategori baik dan layak digunakan. Selain itu, terdapat peningkatan nilai menulis dari rata-rata 68,53 menjadi 87,07 setelah penerapan strategi *Mind Mapping*, dengan selisih peningkatan 18,53. Berdasarkan temuan tersebut, bahan ajar dinilai layak diterapkan di SMA Negeri 2 OKU.

Perbedaan pada penelitian ini terletak di model pengembangan yang akan digunakan serta media pendukung pembelajaran. Penelitian ini akan menggunakan model R&D Dick & Carey dan memanfaatkan media gambar, serta ditujukan pada jenjang pendidikan SMP, sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada siswa SMA.